

KERJASAMA ANTARA SEKOLAH DENGAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN WONOSARI

COLLABORATION BETWEEN SCHOOL AND PARENTS ON CHARACTER EDUCATION IN SD MUHAMMADIYAH AL MUJAHIDIN WONOSARI GUNUNGKIDUL

Oleh : Hanindya Rizka Agus Shafura, PGSD/PSD, hanin96nindya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles & Huberman. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembuatan kontrak dengan orang tua, pengadaan program untuk orang tua (*parenting*, pengisian PIATA dan PHBSIM, pertemuan PIATA, pertemuan siswa baru), menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, dan orang tua berpartisipasi dalam program sekolah. Faktor-faktor yang memengaruhi diantaranya sarana prasarana, orientasi orang tua, kepercayaan antar pihak, kebijakan sekolah dan keselarasan visi misi sekolah dengan harapan orang tua. Adapun upaya sekolah untuk mengatasi kendala dalam menjalin kerjasama dapat dilihat menciptakan iklim yang nyaman dan menjalin komunikasi secara intens dengan orang tua siswa.

Kata kunci : kerjasama, pendidikan karakter, sekolah, orang tua

Abstract

*This research aims to describe collaboration between school and parents on character education in SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul. This research used the technical data analysis of Miles & Huberman. The subjects of this research were principals, teachers, and parents. Methods of data collection were obtained through observation, interviews, and documentation. The data checking technique used source and technique triangulation. The results showed that Collaboration between school and parents on character education has been held by engagement between school and parents, making school program for parents (*parenting*, completing PIATA and PHBSIM instrument, PIATA gathering, parents gathering), communication, and parents participation on school program. Factors that affect collaboration between school and parents derived from school officials as well as parents like infrastructures, parents orientation, parents and teacher beliefs, school policy, similarity between school vision and parent expectation. The school effort to overcome some obstacle in collaboration could be seen by creating a comfortable climate and continuous communication with student's parent.*

Keywords: collaboration, Character education, school, parents

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 berbunyi tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut mengandung makna bahwa pendidikan karakter sebagai amanah pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa

(Samani & Hariyanto, 2016:45). Pendidikan karakter sebagai amanah pendidikan nasional dalam pelaksanaannya dibutuhkan partisipasi semua pihak.

Narwanti (2011: 5) mengatakan bahwa ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Sebagaimana pernyataan tersebut, keluarga menjadi salah satu pihak yang memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter dan sekolah sebagai lingkungan kedua yang berperan dalam pendidikan karakter. Ketika di sekolah, anak telah ditanamkan berbagai nilai karakter seperti disiplin, jujur, gemar membaca, religius, nasionalisme dan masih banyak lagi. Pendidikan karakter yang dilaksanakan sekolah, harus mendapat dukungan keluarga khususnya orang tua. Hal ini dikarenakan apabila sekolah telah bersusah payah untuk membentuk karakter siswa tetapi ketika sampai di rumah, orang tua sebagai pendidik karakter di lingkungan keluarga tidak mendukung usaha yang dilakukan pihak sekolah maka segala bentuk daya upaya pendidikan karakter yang dibangun sekolah tentunya tidak dapat terpatri kuat dalam diri siswa, bahkan nilai-nilai karakter yang diajarkan sekolah akan sia-sia apabila tidak ada kerjasama yang terbangun antara sekolah dengan orang tua.

Kenyataan di lapangan menunjukkan terjadinya permasalahan mengenai kerjasama yang terbentuk antara sekolah dengan orang tua. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SD X yang terletak di daerah Gunungkidul, pihak sekolah maupun orang tua

belum menjalin kerjasama dengan baik dalam pendidikan karakter siswa. Orang tua menyerahkan sepenuhnya urusan mendidik anak termasuk juga dalam pendidikan karakter kepada sekolah. Orang tua hadir ke sekolah hanya pada saat pemilihan komite, pengadaan seragam baru, pembangunan gedung dan penerimaan rapor. Hal ini dikarenakan sekolah hanya mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa jika ada yang diperlukan saja. Selain itu, rata-rata frekuensi kehadiran orang tua dalam pertemuan wali murid juga masih tergolong rendah. Kurangnya kerjasama yang terbangun antara sekolah dengan orang tua menimbulkan adanya permasalahan baru terkait dengan karakter anak seperti halnya yang dipaparkan oleh komisioner KPAI. Beberapa bulan yang lalu telah viral, video anak SD mengisap Rokok Elektrik. KPAI memberikan tanggapan terkait dengan video viral anak SD yang mengisap rokok elektrik. Menurut komisioner KPAI, anak-anak merupakan peniru ulung dari orang dewasa, sehingga dibutuhkan sinergi sekolah dan orang tua agar masing-masing pihak lebih memiliki kepekaan dalam membimbing dan membina anak-anak.

(<http://www.kpai.go.id/berita/kpaitanggap-video-viral-anak-sd-mengisap-rokok-elektrik/>, diakses tanggal 25 Oktober 2017).

Salah satu cara alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu yang memadukan kegiatan pendidikan karakter informal di lingkungan keluarga dengan pendidikan karakter formal di lingkungan sekolah. Salah satu institusi pendidikan formal

di Gunungkidul yang saat ini sedang berusaha menjalin mitra dengan orang tua dalam membangun pendidikan karakter yaitu SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari. Sekolah tersebut pada tahun 2013 pernah terpilih menjadi *The Best Choice of Characters* tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian pada tahun yang sama, SD Muhammadiyah Al Mujahidin memperoleh prestasi sebagai sekolah *The Best Practice* tingkat Nasional. Sekolah tidak memungkiri bahwa orang tua sebagai pendukung garis depan pendidikan karakter pada anak. Oleh karena itu, sekolah tersebut memiliki beberapa kegiatan bentuk kerjasama sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter pada anak diantaranya kontrak dengan sekolah untuk menghadiri pertemuan wali murid secara rutin setiap semester, mematuhi tata tertib bagi orang tua, dan memantau perkembangan karakter anak ketika di rumah melalui instrumen yang dibuat sekolah. Kerjasama yang terjalin antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul belum pernah diungkapkan sebelumnya dan perlu digali lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk menggali informasi tentang pendidikan karakter melalui kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari secara mendetail. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kerjasama Antara Sekolah dengan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari.”

Pendidikan karakter memiliki arti yang

cukup luas dan dapat di soroti dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Namun pada intinya pendidikan karakter merupakan segala bentuk daya upaya menanamkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik dengan melibatkan pengetahuan, kesadaran dan tindakan berkelanjutan dalam membentuk suatu kesatuan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kerjasama dapat diartikan sebagai merupakan suatu usaha atau kegiatan bersama yang dilakukan kedua belah pihak dalam rangka mencapai tujuan bersama (Suryosubroto, 2006: 90). Kerjasama berarti melaksanakan sebuah kegiatan secara bersama-sama sesuai tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan bersama.

Sekolah dan orang tua merupakan dua belah pihak yang diharapkan mampu menjalin kerjasama dalam dunia pendidikan. Orang tua sebagai pihak yang memegang kendali anak dengan waktu yang cukup lama dalam sehari dan selaku pelaksana pendidikan informal memiliki kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Muslich (2011: 85) mengemukakan selebihnya tujuh puluh persen peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Kerjasama antara sekolah dan orang tua merupakan suatu kegiatan yang tercipta dari kesadaran dua belah pihak yaitu orang tua dan sekolah yang saling bertanggung jawab sesuai bagian masing-masing untuk mencapai tujuan bersama.

Lickona (2013: 81-105) mengemukakan bahwa ada dua puluh cara kemitraan yang dapat dibangun antara orang tua dan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya yaitu membuat kontrak atau perjanjian dengan orang tua, membuat

program untuk orang tua, mengoptimalkan penggunaan media untuk meningkatkan kualitas kerjasama, dan membentuk forum untuk orang tua. Peran keikutsertaan orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter menjadi kekuatan tersendiri bagi satuan pendidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter terpadu.

Hasil penelitian dari Rahmawati pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan keluarga khususnya orang tua. Program yang dilaksanakan sebagai hasil kolaborasi orang tua dan sekolah diantaranya *parenting day*, rapat wali murid, pengajian, kunjungan rumah dan penyegaran tentang pendidikan karakter. Dari penelitian tersebut kerjasama sekolah dengan orang tua dibutuhkan untuk memberikan penyegaran dan penguatan pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2018 dan dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari Gunungkidul yang beralamatkan di Jalan Mayang, Gadungsari, Wonosari, Gunungkidul.

Sumber Data

Penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua siswa. Objek penelitian

dalam penelitian ini adalah wujud pelaksanaan kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari.

Metode dan Instrumen Pengumpulan

Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data kualitatif, yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari terletak di Jalan Mayang, Gadungsari, Wonosari, Gunungkidul. Keberadaan sekolah mudah dijangkau, meskipun memasuki jalan setapak dan berjarak kurang lebih 500 m dari jalan raya. Gedung SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari berdiri diatas tanah seluas 6.675 m².

SD Muhammadiyah Al Mujahidin

Wonosari pernah terpilih menjadi *The Best Choice of Characters* tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013, kemudian disusul dengan prestasi tingkat nasional sebagai *The Best Practice* atau sekolah model dalam pendidikan karakter. Terpilihnya SD Muhammadiyah Al Mujahidin sebagai sekolah model tentunya karena unggul dalam bidang tersebut. Keunggulan yang dimiliki sekolah diantaranya menyampaikan laporan perkembangan kemampuan siswa 3 kali dalam setiap semester, melakukan pantauan ibadah harian siswa, melakukan pantauan perilaku hidup bersih, sehat, islami, dan mandiri (PHBSIM), menyampaikan silabus mingguan pada orang tua siswa di rumah, dan memiliki sarana prasarana yang memadai.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Kerjasama Sekolah dengan Orang tua dalam Pendidikan Karakter

a. Sekolah membuat kontrak kerjasama dengan orang tua

SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari membuat kontrak kesepakatan dengan orang tua siswa pada waktu awal masuk siswa baru. Sekolah memberikan kontrak dalam bentuk kesepakatan tertulis yang menekankan kehadiran orang tua pada setiap pertemuan. Kontrak tertulis tersebut ditandatangani oleh kedua orang tua siswa baru dan diarsipkan oleh sekolah. Kontrak yang dibuat oleh SD Muhammadiyah Al Mujahidin bersama dengan orang tua berwujud surat pernyataan komitmen kerjasama pendidikan antara sekolah dengan orang tua. Pada surat pernyataan tersebut terdapat lima

point utama yang wajib dilaksanakan oleh orang tua ketika anaknya telah diterima di sekolah tersebut. Lima *point* tersebut yaitu :

- 1) Mentaati tata tertib sekolah dan mendukung program sekolah
- 2) Berperan secara aktif dalam membentuk perilaku anak agar beraqidah kuat, berakhlakul karimah, dan tertib beribadah.
- 3) Aktif hadir pada pertemuan wali murid yang diadakan sekolah.
- 4) Menyelesaikan persyaratan administrasi dan keuangan sesuai dengan waktunya.
- 5) Mengikuti training parenting.

Kontrak tersebut sebagai salah satu bentuk kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter, seperti halnya pernyataan yang diungkapkan oleh Lickona (2013: 92) tentang dua puluh cara kemitraan yang dapat dibangun antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter, salah satunya adalah membuat perjanjian moral dengan orang tua. Kontrak antara sekolah dengan orang tua dibuat oleh pihak sekolah untuk melindungi kerjasama yang tercipta agar tujuan pendidikan karakter yang diharapkan sekolah dan orang tua dapat tercapai.

b. Sekolah mengadakan program untuk orang tua terkait pendidikan karakter anak

1) Pertemuan PIATA

Pertemuan PIATA merupakan pertemuan rutin yang dilaksanakan tiga kali dalam satu semester. Pada tanggal 03 Maret 2018, sekolah mengadakan pertemuan PIATA III. Pertemuan PIATA III tersebut dihadiri seluruh orang tua

siswa kelas I – VI. Hadirnya orang tua dalam pertemuan PIATA yang dibuat oleh sekolah merupakan pengamalan dari Permendikbud Nomor 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan pasal 6 yang menyebutkan salah satu caranya melalui orang tua selalu menghadiri pertemuan yang diselenggarakan satuan pendidikan.

Purwanto (2004: 126) menyatakan bahwa dengan adanya kerjasama antara sekolah dan keluarga, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang anak-anak mereka ketika di sekolah, begitu pula sebaliknya, sekolah akan mendapat informasi dari orang tua dalam hal kehidupan dan sikap-sikap peserta didik saat di rumah. Begitu pula dengan pertemuan PIATA di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari, orang tua menerima laporan perkembangan kemampuan siswa.

Pertemuan PIATA tidak hanya sebatas penyampaian laporan dari sekolah kepada orang tua, tetapi menjadi salah satu forum bentukan sekolah yang menyampaikan informasi serta memfasilitasi orang tua untuk bertukar informasi tentang anak dengan pihak sekolah. Lickona (2013: 90) menyatakan bahwa salah satu cara membangun kemitraan dengan orang tua dalam pendidikan karakter melalui pembentukan forum untuk orang tua.

2) Pemantauan PIATA dan PHBSIM

SD Muhammadiyah Al Mujahidin mempunyai program yang dilaksanakan oleh orang tua untuk memantau ibadah dan karakter anak di rumah. Program tersebut dilaksanakan dengan bantuan buku PIATA (Pantauan Ibu

Ayah Terhadap Anak) dan buku PHBSIM (Perilaku Hidup Bersih Sehat Islami dan Mandiri). Wiyani (2013: 197) mengemukakan bahwa mengadakan buku penghubung akhlak untuk peserta didik menjadi salah satu cara mempererat hubungan keluarga dengan sekolah. Di mana buku tersebut dipegang oleh orang tua untuk mencatat perkembangan akhlak anak selama berada di rumah, kemudian hasilnya disampaikan kepada guru dan ditindak lanjuti.

Buku PIATA dan PHBSIM berisi beberapa aspek yang diamati oleh orang tua setiap harinya. Aspek-aspek perilaku siswa yang terdapat dalam buku PIATA lebih mengarah pada perilaku siswa dalam beribadah, sedangkan buku PHBSIM berisi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Buku PIATA dan PHBSIM yang telah diisi oleh orang tua kemudian dikumpulkan kepada guru kelas masing-masing setiap hari jumat untuk dilakukan pengecekan dan dikembalikan pada hari setelahnya. Hidayatullah (2010: 53) menegaskan bahwa sekolah harus mampu mengkondisikan orang tua untuk melakukan pendampingan atau pembimbingan terhadap berbagai aktivitas anak secara preventif maupun kuratif. Contohnya, ketika siswa diwajibkan sekolahnya untuk menjalankan sholat lima waktu, maka orang tua juga ikut mengontrol pelaksanaan sholat anak selama di rumah.

3) *Parenting*

Program *parenting* wajib diikuti oleh orang tua siswa baru. Melalui program *parenting* di awal masuk, orang tua mendapat pengetahuan cara mendidik dan membimbing

anak dengan baik saat di rumah. Selain itu pihak sekolah memiliki tujuan agar orientasi orang tua bisa beriringan dengan visi misi sekolah. Monikasari (2013: 283) mendefinisikan *parenting* sebagai program pendidikan yang diberikan kepada orang tua agar pengetahuan yang dimiliki orang tua bertambah tentang tumbuh kembang anak serta agar pendidikan yang diperoleh selaras antara rumah dengan di sekolah.

4) Pertemuan Orang tua siswa baru

SD Muhammadiyah Al Mujahidin memfasilitasi orang tua siswa baru melalui sebuah pertemuan, dimulai dari wawancara oleh komite dan kepala sekolah kemudian dilanjutkan dengan pembuatan kontrak. Purwanto (2004: 126-129) menyatakan cara-cara yang dilakukan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua salah satunya melalui pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru.

Setelah selesai penandatanganan kontrak, pihak sekolah mengadakan pertemuan perdana dengan orang tua siswa baru. Dalam pertemuan tersebut orang tua siswa baru diberikan penjelasan secara umum mengenai sistem belajar mengajar di SD Muhammadiyah Al Mujahidin maupun program-program sekolah yang membutuhkan dukungan dari orang tua. Wiyani (2013: 197) bahwa sekolah mengadakan pertemuan dengan orang tua pada penerimaan peserta didik baru untuk mendeskripsikan visi, misi dan tujuan sekolah, mendapatkan informasi tentang harapan orang tua terhadap anak yang dididik di sekolah tersebut, dan menyampaikan informasi tentang program sekolah.

c. Sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua

Sekolah menjalin komunikasi dengan orang secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung dilakukan melalui pertemuan rutin maupun orang tua secara langsung datang ke sekolah. Sedangkan untuk komunikasi tidak langsung dilakukan melalui surat, telepon, media sosial dan web sekolah. Lickona (2013: 102) salah satu cara sekolah menjalin kemitraan dengan orang tua yaitu dengan meningkatkan semua arus komunikasi positif antara sekolah dengan rumah.

d. Orang tua berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi program pendidikan karakter di sekolah

Orang tua berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program di sekolah. Namun pada tahap perencanaan, hanya beberapa orang tua siswa saja yang terlibat yaitu mereka yang tergabung dalam komite sekolah. Meskipun demikian, sekolah tetap mengedarkan booklet terkait program baru tersebut untuk semua orang tua. Pada tahap pelaksanaan, orang tua berpartisipasi dengan aktif menghadiri setiap program yang dibuat sekolah seperti hadir pada saat pertemuan PIATA. Sedangkan untuk evaluasi dilakukan orang tua dengan menyampaikan kritik dan saran terhadap pelaksanaan program sekolah.

Partisipasi orang tua siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program menggambarkan bahwa orang tua siswa SD Muhammadiyah Al Mujahidin mendukung setiap program yang diadakan sekolah. Hal tersebut didukung oleh Lestari & Sukanti

(2016: 92) yang menyatakan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua terhadap implementasi program-program yang diselenggarakan sekolah, begitu juga dengan kesuksesan bagi pendidikan karakter.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Kerjasama antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter yang terjadi di SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya sarana prasarana yang disediakan sekolah seperti pengiriman informasi melalui alat komunikasi, perpustakaan orang tua yang berisi majalah-majalah parenting, dan ruang tunggu bagi orang tua. Selain itu faktor lain yang memengaruhi kerjasama adalah orientasi orang tua memasrahkan anak ke sekolah dan kepercayaan antar pihak dalam menjalin kerjasama. Orientasi orang tua dan kepercayaan antar pihak memengaruhi pelaksanaan kerjasama antara sekolah dengan orang tua, seperti halnya pendapat Evan dan Hines dalam Grant & Ray (2013: 244) yang menyatakan bahwa pihak sekolah khususnya guru menyimpulkan sendiri bahwa orang tua yang tidak merespon informasi dari sekolah dikarenakan mereka tidak perhatian pada anak. Pandangan- pandangan salah satu pihak inilah yang dapat menciderai kerjasama antara sekolah dengan orang tua.

Faktor lain yaitu pembuatan kebijakan sekolah salah satunya adalah kebijakan memerangi media melalui gerakan “*No gadget during maghrib to isya*”, dimana orang tua

menjadi pelopor untuk mematikan perangkat elektronik maupun komunikasi dalam rentang waktu tersebut. Selaras dengan pernyataan tersebut Patrikakou (2008: 1) mengatakan bahwa kebijakan yang diambil sekolah mampu menguatkan kerjasama dengan orang tua.

Faktor terakhir yang memengaruhi terlaksananya kerjasama sekolah dengan orang tua yaitu keselarasan antara visi misi sekolah dengan keinginan orang tua. SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari memiliki visi misi di mana siswa tidak hanya unggul dalam prestasi tetapi juga berakhlakul karimah sedangkan orang tua memiliki harapan agar anak memiliki karakter yang baik. Patrikakou (2008: 1) menyatakan bahwa kepercayaan dan harapan dari sekolah maupun keluarga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam kerjasama yang dibangun sekolah dengan orang tua.

3. Upaya Sekolah Mengatasi Kendala Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Pihak sekolah melakukan upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan menyediakan bacaan seperti majalah yang menunjang pemahaman dan kesadaran orang tua. Selain itu pihak sekolah juga menciptakan iklim yang nyaman untuk orang tua dan tetap menjalin komunikasi dengan mengirimkan surat undangan pertemuan dalam bentuk *soft file* dan *hard file* pada orang tua. Coleman menyatakan “*However that some families may not have easy access to email or a cell phone. For these reasons, some have suggested that teachers make any technology-based*

communication available to families in hard copy as well" (Coleman, 2013: 275). Pernyataan Coleman tersebut mendukung pihak sekolah yang tetap mengirimkan surat undangan dalam bentuk *hard copy* untuk orang tua sebagai upaya menjaga komunikasi antara kedua belah pihak.

Sedangkan dari pihak orang tua mengupayakan dengan melakukan komunikasi langsung maupun tidak langsung dengan pihak sekolah dan tetap berpegang pada komitmen di awal untuk selalu hadir dan mendukung program sekolah. Hal tersebut didukung oleh Lestari & Sukanti (2016: 92) memperkuat upaya yang dilakukan oleh orang tua melalui pernyataan bahwa kesuksesan dalam pendidikan karakter dibutuhkan komunikasi aktif antara sekolah dengan orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa di antaranya pembuatan kontrak kerjasama dengan orang tua, sekolah membuat program untuk orang tua (*parenting*, pengisian PIATA dan PHBSIM, pertemuan PIATA, pertemuan orang tua siswa baru), menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, dan orang tua siswa berpartisipasi dalam setiap program sekolah.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi kerjasama sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter bisa berasal dari pihak sekolah

maupun orang tua. Beberapa diantaranya yaitu sarana prasarana yang disediakan sekolah, orientasi orang tua memasrahkan anak ke sekolah, kepercayaan antar pihak dalam menjalin kerjasama, kebijakan atau aturan yang dibuat sekolah untuk orang tua, dan keselarasan antara visi misi sekolah dengan keinginan orang tua.

3. Upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi, pihak sekolah menciptakan iklim yang nyaman untuk orang tua, mengirimkan surat undangan pertemuan dalam bentuk *soft file* dan *hard file*, menyediakan bacaan majalah yang menunjang pemahaman dan kesadaran orang tua, serta tetap menjalin komunikasi dengan orang tua.

Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi, maka saran yang dapat disampaikan peneliti sebagai berikut.

1. Bagi sekolah agar tetap mempertahankan pola kerjasama yang terjalin antara sekolah dengan orang tua dalam pendidikan karakter serta menguatkan orang tua agar tetap bersinergi dengan sekolah dalam membangun kebiasaan anak berperilaku baik.
2. Bagi orang tua agar selalu responsif dengan informasi yang diberikan sekolah dan selalu memegang komitmen awal yang telah dibuat bersama sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan subjek orang tua dan memperpanjang waktu observasi untuk mendapatkan data yang lebih konsisten dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, M.(2013).*Empowering Family-Teacher Partnerships*. California: Sage Publication.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Grant, K. B. & Ray, J. A. (2013). *Home, Scholl, and Community Collaboration*. Los Angeles: Sage Publication.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- KPAI. 25 Oktober 2017. *KPAI Tanggapi Video Viral Anak SD Mengisap Rokok Elektrik*. Diakses dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-tanggapi-video-viral-anak-sd-mengisap-rokok-elektrik/>, tanggal 25 Oktober 2017.
- Lestari, P & Sukanti.(2016). *Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler*. Jurnal Penelitian, Vol. 10, No 1, Februari 2016, hlm. 79-95.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2013). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monikasari, C.(2013). *Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orang Tua Peserta Didik di PAUD Permata Hati*. Diklus, edisi XVII No 1, September 2013, hlm. 281-291.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Patrikakou, E.N.(2008). *The Power of Parent Involvement: Evidence, Ideas, and Tools for Student Success*. diakses pada tanggal 21 Desember 2017.
- Purwanto, N. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, F. P. (2015). *Penguatan Karakter Siswa Dengan Pelibatan Keluarga Di Lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah*. PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, halaman 2-6.
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. (2006). *Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat: Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Wiyani. (2013). *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.